BAB II

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN KOMUNITAS TIONGHOA DI KOTA PRATO

2.1 Sejarah Komunitas Tionghoa di Prato Italia

Pembahasan lebih lanjut mengenai sejarah terbentuknya komunitas Tionghoa di kota Prato – Italia tidak terlepas dari teori yang mendasari suatu kelompok dalam suatu wilayah dapat terbentuk dan berhasil berkembang menjadi suatu komunitas yang memiliki kemajuan pesat di berbagai bidang hingga saat ini. Teori yang patut diketahui sebagai landasan penulisan skripsi Komunitas komunitas Tionghoa di kota Prato – Italia ini dapat dijelaskan menurut sudut pandang psikologi sosial sebagai etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain. Etnosentrisme ini melibatkan pengaruh faktor internal dan eksternal yang menciptakan pemisah dengan kebudayaan lain, sehingga seringkali tidak memungkinkan terjadinya komunikasi dan kontak sosial yang harmonis. (Taylor,Peplau dan Sears, 2000)

Namun demikiam adanya teori etnosentrisme yang terjadi pada komunitas minoritas yang terdapat dalam suatu negara seperti etnis Tionghoa, tidak menutup kemungkinan untuk menutup diri dari adanya pengaruh kebudayaan komunitas pribumi yang telah hidup dan berkembang lebih dahulu dan membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan etnis Tionghoa di negara tersebut, sehingga pada perkembangannya, terdapat bukti percampuran budaya yang terjalin harmonis antara etnis Tionghoa dan komunitas pribumi di suatu negara

hingga mampu menjalin kerja sama yang menguntungkan suatu negara dilihat dari sisi ekonomi, sosial dan budaya.

Selain etnisitas, teori yang mendasari suatu komunitas komunitas terbentuk dalam pembahasan ini khususnya komunitas komunitas Tionghoa di Prato – Italia, ialah suatu identitas sosial yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman yang semakin pesat.

Menurut teori identitas sosial setiap individu selalu berusaha untuk menjaga atau meninggikan *self esteem* (kekuatan diri) mereka dalam berusaha membentuk konsep diri yang positif agar individu tersebut dapat membawa suatu kemajuan bagi dirinya sendiri ataupun kelompok yang dimilikinya. (Festinger, 1954).

Sejarah komunitas Tionghoa di kota Prato – Italia, pada dasarnya imigran Tionghoa yang menetap di kota Prato sebagaian besar memiliki alasan yang sama yaitu ingin memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih layak dengan bekerja sebagai karyawan di perusahaan tekstil Eropa, membuka peluang usaha baru, atau mengikuti jejak keluarga yang telah sebelumnya menetap di Prato dan berhasil memperoleh kehidupan yang lebih layak dibandingkan di tanah kelahiran mereka.

Prato memiliki tingkat proporsi tertinggi dari Imigran asal Tionghoa yang ada di Italia. 95% Imigran yang menetap di Prato berasal dari dua kota yaitu provinsi Zhejiang dan Fujian.

Pada umumnya para imigran tersebut memiliki keinginan untuk membuka usaha baru seperti restoran yangt menyajikan masakan Tionghoa dan Italia, menjual berbagai produk garmen, membuka peluang bisnis baru yang menjual aneka produk teknologi yang didatangkan dari Tionghoa ataupun bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik tekstil yang memang menjadi penghasilan tertinggi Prato yang memiliki julukan sebagai kota tekstil dari Toscana Italia.

Komunitas Tionghoa di kota Prato mulai menetap dan mengembangkan usaha serta membentuk suatu komunitas Tionghoa terbesar di Italia sejak tahun 1980.

Prato yang merupakan kota kecil di Toscana Italia, memiliki populasi sebanyak 180,000 penduduk dan memiliki keunggulan dalam bidang produksi tekstil dari usaha kecil menengah hingga pabrik tekstil yang menjardi keunggulan tersendiri bagi kehidupan komunitasnya.

Menurut data ISTAT (*Instituto Nazionale di Statistica)* pada desember 2002, Terdapat 78.63% komunitas Tionghoa yang ada di Prato adalah komunitas Tionghoa yang lahir di Tiongkok dan 18,52% ialah komunitas generasi kedua yang telah lahir di Prato. Dalam segi umur, 34.61% memiliki usia kurang dari 20 taahun dan 47.51% memiliki *range* usia 21-40 tahun. Hanya 17.82% yang memiliki umur lebih dari 40 tahun.

Alasan dari para imigran Tionghoa untuk menetap di Prato sebagaian besar didasari oleh alasan ekonomi, mempersatukan keluarga yang terpisah di Tiongkok dan Italia, serta sejak tahun 1990 tercatat bahwa sebagian besar imigran asal Fujian dan Zhejiang memiliki keinginan untuk menetap di Prato dan memulai bisnis keluarga ataupun membuka peluang bisnis baru di Prato.

Imigran asal Tionghoa terbesar menetap di daerah Via Pistoiese dan Via Filzi. Via Pistoiese memiliki daya tarik tersendiri bagi komunitas Tionghoa di Prato karena Via Pistoiese terletak di pusat kebudayaan klasik yang ada di Prato dan dikelilingi oleh kawasan industrial yang menjadi pusat perekonomian di Prato.

2.2 Kebudayaan Komunitas Tionghoa di Prato

Penjelasan kebudayaan komunitas Tionghoa di Prato terbagi dalam berbagai bagian, seperti kita ketahui manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat

ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. (Teori Kebudayaan, Koentjaraningrat)

Keberagaman unsur kebudayaan tersebut diantaranya adalah sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, dan sistem mata pencaharian yang tentu saja terdapat juga pada komunitas Tionghoa di Prato, Italia.

2.2.1 Sistem Kepercayaan

Komunitas Tionghoa di Prato masih menjunjung tinggi sistem keyakinan yang mereka miliki di negara asalnya. Memegang paham Konghucu, Buddhisme dan terdapat juga generasi kedua komunitas Tionghoa di Prato yang telah memeluk ajaran Katholik sebagai agamanya.

Penjelasan pertama ialah aliran Konghucu yang sampai sekarang masih di junjung tinggi oleh komunitas Tionghoa di Prato, Italia. Ajaran Konfusius yang menekankan pada penyembahan kepada Tuhan serta pemujaan terhadap leluhur ini terdapat dalam kehidupan keseharian komunitas Tionghoa di kota Prato.

Menurut wawancara dari berbagai narasumber yang ada di Prato, mereka mengatakan ajaran Konghucuu masih menjadi acuan hidup walaupun telah mereka telah menetap di benua lain yang jauh dari Tiongkok.

Kegiatan keagamaan seperti melakukan upacara pemujaan terhadap leluhur, mengajarkan aliran Kong Hu Cu kepada keturunan mereka, maupun melakukan serangkaian upacara adat untuk menyembah leluhur masih dijalankan oleh sebagian komunitas Tionghoa di Prato.

Begitu pula dengan agama Budha yang sebagian dijalankan komunitas Tionghoa di kota Prato khususnya di Via Filzi. Terdapat

perbedaan unsur kepercayaan yang dianut oleh mereka yang tinggal di Via Pistoiese dan Via Filzi.

Pengaruh yang diperoleh agama yang sebelumnya mereka anut di Tiongkok menunjukkan keberagaman yang dapat dilihat pada tempat yang menjadi pusat komunitas Tionghoa di Prato.

Selain Kong Hu Cu dan agama Budha, sejak awal tahun 1980 hingga rahun 2006 tercatat lebih dari 100 keluarga komunitas Tionghoa di Prato yang mulai memeluk agama Katolik. Dampak dari lokasi Prato yang berdekatan dengan pusat kegiatan keagamaan di Roma, Italia membuat sebagian khususnya keluarga muda atau generasi kedua mulai memeluk agama katolik.

Di Prato sendiri terdapat gereja Katolik yang menamakan jemaatnya sebagai gereja *Queen of China Catholic Ministry* dan sampai sekarang menjadi gereja tempat komunitas Tionghoa di Prato yang memeluk agama Katolik menjalankan kegiatan keagamaannya.

2.2.2 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan komunitas Tionghoa di Prato memiliki stratifikasi sosial antara lapisan buruh dan lapisan majikan atau yang lebih dikenal dengan sebutan golongan atas dan menengah ke bawah, namun perbedaan yang ada ini tidak terlalu mencolok karena adanya ikatan kekeluargaan antara kedua lapisan tersebut.

Komunitas Tionghoa di Prato terdiri dari dua golongan yaitu golongan imigran yang lahir dan tumbuh dewasa di Tiongkok lalu memutuskan untuk berimigrasi bersama keluarganya ke Prato, Italia dan adapula komunitas Tionghoa generasi kedua yang lahir di Prato dan memiliki status sebagai warga negara Italia.

Menurut data yang dirangkum dalam data *La Nazione Italia*, telah banyak dibentuk berbagai organisasi Tionghoa dan Italia di Prato dalam berbagai bidang guna berintegrasi dengan baik antara kedua masyarakat baik Tionghoa dan masyarakat Italia yang tinggal di Prato.

Organisasi yang cukup memegang peran penting bagi komunitas Tionghoa di Prato antara lain, *The General Italo-Chinese Commercial Association* yang terdiri dari pengusaha Italia serta Tionghoa dan bertujuan memajukan kerja sama ekonomi Prato tanpa melupakan kesejahteraan hidup maysarakat Tionghoa dan *Association of Fujian Chinese* yang terdiri dari komunitas Tionghoa di Prato yang berasal dari Fujian, Tiongkok.

2.2.3 Bahasa

Bahasa yang digunakan komunitas Tionghoa di Prato adalah bahasa Mandarin, bahasa Mandarin dengan pengaruh daerah mereka masing-masing dan dengan dialek khas daerah asal mereka, serta bahasa Italia yang telah dikuasai oleh generasi kedua komunitas Tionghoa di kota Prato, Italia.

Sebagian besar tempat-tempat yang terdapat di sepanjang jalan Via Pistoiese dan Via Filzi serta zona Macrolotto Zero dipenuhi oleh bangunan yang bertuliskan karakter Mandarin seperti pasar swalayan, rumah sakit, lembaga bahasa, rumah makan, dan lain sebagainya.

Di tepi jalan pun seringkali ditemukan iklan-iklan selebaran dalam bahasa Mandarin ataupun spanduk besar yang menggunakan bahasa Mandarin. Namun pada penelitian penulis di Via Pistoiese ditemukan komunitas Tionghoa generasi muda di kota Prato yang telah fasih berbahasa Italia. Mereka merupakan generasi kedua yang lahir di Prato dan mempereoleh pendidikan formal di Italia.

Sebagian besar dari generasi kedua komunitas Tionghoa di kota Prato justru tidak bisa berbahasa Mandarin dengan lancar. Keberagaman perbedaan berbashasa tersebutlah yang terjadi di antara kehidupan komunitas Tionghoa di Prato.

2.2.4 Kesenian

Kesenian komunitas Tionghoa yang tetap dilestarikan walau telah menetap di benua Eropa ialah kesenian barongsai dan liong. Dalam upacara adat yang dilaksanakan di Prato seperti upacara perkawinan, hari raya imlek, peresmian suatu acara yang diadakan oleh organisasi Fujian di kota Prato ataupun komunitas Wenzhou Italia seringkali diisi dengan penampilan tarian barongsai dan permainan liong.

Peralatan kesenian khas Tionghoa yang ditampilkan pada momen penting komunitas Tionghoa di Prato ini dikirim langsung dari Tiongkok dan digunakan sebagai pelestarian budaya yang unik di tengah kehidupan masyarakat Italia dan komunitas Tionghoa di Prato.

Pada berbagai bangunan di sekeliling Via Pistoiese dan Via Filzi juga terdapat banyak ornamen khas Tiongkok seperti lampion, palang pintu berbentuk naga, hingga bangunan rumah yang di disain dengan nuansa Tiongkok.

2.2.5 Sistem Mata Pencaharian

Mata Pencaharian komunitas Tionghoa di kota Prato sebagian besar terletak pada industri tekstil. Dijelaskan pada table berikut sistem mata pencaharian yang terdapat di Prato menurut pada data yang diambil dari ***Province of Prato: Caserta & Marsden (2007)***

SECTOR	NUMBER	%
Textiles	163	6.68
Tailoring/Clothing	1,688	69.15
Leather	45	1.84
Independent Manufacturing	48	1.97
Food and Drink	10	0.41
Wholesaling import/export	197	8.07
Detailing	147	6.02
Restaurant	22	0.90
Bars	11	0.45
Transport	6	0.25
Post/telecommunications	22	0.90
Estate agents	33	1.35
Construction	13	0.53
IT and related activities	6	0.25
Professional and business services	6	0.25
Other	24	0.98

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan industri tekstil di kota Prato sebagai *pronto moda Italia* atau julukan yang berarti pusat industri mode utama di Italia berkembang dengan cukup pesat seiring dengan bertambahnya imigran Tionghoa yang menetap di kawasan Industri tekstil kota Prato, Italia. Tetapi di sisi lain, terdapat pula berbagai sektor pekerjaan lain yang mulai memiliki banyak peminat yang dipilih menjadi mata pencaharian komunitas Tionghoa di Prato.

2.3 Perkembangan Kebudayaan dan Ekonomi Komunitas Tionghoa di Prato

Sejak tahun 1950-1970 Industri Tekstil di kota Prato mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada kurun waktu tersebut terjadi pembangunan industri tekstil dan pembangunan kota secara intensif di seluruh bagian kota Prato.

Pada saat yang bersamaan dengan pembangunan Industri di kota Prato yang mengalami banyak perubahan, jumlah imigran yang berasal dari Tionghoa semakin banyak berdatangan dan menetap di Prato. Mereka memiilih menetap di sekitar bangunan bersejarah Prato yang tidak hanya merupakan pusat kota tetapi juga merupakan pusat pariwisata turis lokal maupun internasional untuk menjadi tempat tinggal baru bagi komunitas Tionghoa.

Fenomena mengenai pembangunan industri modern dan sisa sisa bangunan kuno jaman kekaisaran romawi bercampur dengan adanya peningkatan komunitas Tionghoa di Prato menghasilkan sebuah wilayah yang dikenal dengan nama ***Macrolotto Zero***.

Macrolotto Zero tumbuh menjadi zona transisi yang dihuni oleh sebagian besar imigran Tionghoa yang bekerja sebagai pegawai industri tekstil dan sebagian komunitas lokal Prato yang memiliki mata pencaharian di daerah tersebut. Berdirinya Macrolotto Zero di kota Prato menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang cukup menarik antar komunitas Italia dan komunitas Tionghoa yang menetap di Prato.

Dari sisi tata kota pun jika kita memasuki wilayah zona Macrolotto Zero ini, kita dapat melihat bangunan khas Tionghoa berdiri di tengah sisa-sisa reruntuhan bangunan bersejarah yang memiliki ciri romawi.

Ketika memasuiki Via Pistoiese kita dapat langsung menemukan komunitas Tionghoa beraktivitas di sekeliling jalan, banyak diantara mereka

berkendara dengan sepeda ataupun mengendarai mobil dengan kaca yang selalu terbuka dan tidak jarang pula didapati teriakan sapaan menyapa kolega yang mereka jumpai sepanjang jalan.

Sejak awal tahun 1990 hingga saat ini, Via Pistoiese telah berdiri menjadi suatu *Chinatown* yang sangat besar di Prato dan terus mengalami laju pertumbuhan pesat setiap tahunnya.

Kedua wilayah tersebut berhasil menjadi tempat mata pencaharian berbagai komunitas Tionghoa dan membantu mereka memperoleh kesejahteraan dari segi perekonomian yang jauh lebih baik dibandingkan di negara asal mereka, akan tetapi di sisi lain, terkadang percampuran kebudayaan yang terjadi disebabkan oleh kedatangan imigran asal Tionghoa dalam jumlah yang tergolong meningkat setiap tahunnya, membuat komunitas Italia di kota Prato merasa kurang nyaman dengan kebudayaan komunitas Tionghoa yang tentu saja sangat berbeda dengan komunitas Italia.

Kekurangan mereka dalam kendala berbahasa menimbulkan masalah ketika keduanya mencoba untuk berinteraksi karena hidup di dalam suatu wilayah yang sama.

Ketika melakukan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tidak jarang dari mereka yang kebanyakan komunitas generasi muda Tionghoa yang menetap di Prato mengatakan bahwa kehidupan sehari-harinya tidak terisi dengan banyak waktu senggang, *"kami mengikuti aturan pekerjaan yang telah berlangsung secara sistematis sejak dahulu yang membuat kami harus membuka toko sejak dini hari dan menutupnya pada malam hari"*. Ujar salah satun informan yang menetap di Via Pistoiese, Prato.

Generasi muda komunitas Italia yang menetap di Prato juga menceritakan kehidupan yang telah berakulturasi dengan komunitas Tionghoa yaitu perbedaan signifikan ialah di zona transisi ini segala sesuatunya tidak tutup pada pukul tujuh malam seperti yang terdapat di berbagai wilayah di negara Italia pada umumnya.

Komunitas Tionghoa di Prato memiliki sistem jam kerja yang panjang seperti pasar swalayan, rumah makian, toko pakaian, dan pusat pelayanan komunitas lainnya yang dapat dipastikian telah beroperasi sejak dini hari dan tutup di malam hari mendekati tengah malam. Percampuran kebudayaan tentu saja dirasakan dan kebudayaan asal Tionghoa yang tidak merupakan kebudayaan Italia juga terjadi di zona transisi tersebut.

Solusi yang harus ditemukan ialah bagaimana pemerintah Italia dan pemerintah Tionghoa mampu mengatur kerja sama mereka dalam memberi simbiosis mutualisme yang terus berkelanjutan dengan baik karena pada dasarnya komunitas Tionghoa mampu membantu menaikkan pendapatan perekonomian lokal kota Prato tetapi di sisi lain jika peningkatan imigran dari Tionghoa secara signifikan terus berlangsung dan sifatnya ilegal tentu saja akan membawa dampak negatif bagi pemerintah Italia khususnya di kota Prato.

Kota Prato telah menjadi sebuah kota tekstil sejak jaman kekaisaran Romawi berlangsung. Prato memiliki ciri khas yang sangat unggul dalam segi kualitas industri tekstilnya dan mampu membuat Italia dikenal sebagai negara mode yang sampai dengan sekarang menjadi salah satu pusat perhatian turis di seluruh dunia. Keahlian dan ciri khas yang dimiliki produk tekstil di Prato semakin lama semakin berkembang dan menjadi sumber pendapatan utama bagi komunitas yang tinggal di kota Prato. Seiring dengan pesatnya laju pertambahan imigran asal Tionghoa di kota Prato, maka tentu saja berdampak pada kenaikan jumlah tenaga kerja di bidang industri tekstil yang sampai saat ini berhasil menjadi mata pencaharian utama komunitas asal Tionghoa di kota Prato.

Tidak hanya kemajuan pesat dari segi industri tekstil, kegiatan perekonomian komunitas Tionghoa di kota Prato juga terlihat pada kreativitas komunitas Tionghoa di Prato yang membuka aneka bisnis rumah makan dengan menyajikan sajian oriental dan Italia, tempat hiburan seperti bar dan karaoke, toko-toko roti dan makanan kecil, toko elektronik, hingga penjualan jasa

penerjemah, pariwisata, hingga profesi lainnya yang semua dimulai secara mandiri oleh pendatang dari Tionghoa yang pada akhirnya menetap di Prato.

Dibalik pesatnya perekonomian komunitas Tionghoa di Prato dari segi industri tekstil dan usaha kecil dan menengah lainnya, terdapat pula permasalahan yang terjadi antara komunitas asli Italia yang menetap di Prato dan pendatang dari Tionghoa yang bekerja sebagai karyawan pabrik tekstil ataupun membuka peluang bisnis di kota Prato. Ketegangan yang terjadi antara komunitas lokal khususnya pengusaha lokal di kota Prato dan komunitas Prato yang bekerja di industri tekstil ataupun sebagai pengusaha ialah kekhawatirkan adanya penguasaan dari segi ekonomi yang telah tersusun secara sistematis oleh komunitas Tionghoa di kota Prato. Serta adanya kekhawatiran yang melibatkan pemerintah Tiongkok guna memperluas penghasilan devisa negara dan memperluas usaha komunitas Tionghoa di Italia secara ilegal dan tidak memberi keuntungan bagi komunitas Prato dan pemerintahan Italia sendiri.

Penggunaan skala besar tenaga kerja Tionghoa telah menyebabkan berbagai keluhan , salah satunya ialah perusahaan Tipnghoa yang berhasil tumbuh dan berkembang di Prato tidak memenuhi kode tenaga kerja Italia.

Menurut pada data yang terdapat pada kantor walikota Prato, polisi setempat telah melakukan inspeksi terhadap 152 industri tekstil lokal milik komunitas Tionghoa di kota Prato dengan hasil yang cukup memberikan gambaran bahwa telah terjadi tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan ke-152 perusahaan milik komunitas Tionghoa di kota Prato tersebut.

Wilayah ini juga memiliki tingkat tertinggi dalam sisi penggelapan pajak di Toscana, Italia. Menurut **Vinicio Bacio**[3], koordinator perdagangan industri tekstil di Toscana, untuk InvItalia yaitu sebuah lembaga promosi investasi Italia mengatakan, "Walaupun situasi masih mampu dikendalikan dengan baik antar

[3] *L'immigrazione nella Provincia di Prato; Rapporto 2009: La Societa Multicultural*. Provincia di Prato,Osservatorio Immigrazione.

pemerintah Italia dan komunitas Tionghoa di Prato namun kemungkinan adanya penyelewengan hukum akan semakin besar dapat terjadi akibat pertambahan signifikan komunitas Tionghoa di kota Prato setiap tahunnya dan belum menjadi penduduk Italia secara legal."

Di balik kekhawatiran komunitas lokal Italia di Prato atas kemungkinan terjadinya kemajuan industri yang dikembangkan komunitas Tionghoa di kota Prato tidak selamanya benar dan menghasilkan kerugian.

Sejak menjabat pada 2009, **Roberto Cenni**, walikota Prato, telah memantau kegiatan industri tekstil terbesar yang dimiliki komunitas Tionghoa di kota Prato serta berbagai pabrik yang dikenal dengan nama *Wenzhounese* yaitu industri tekstil yang didirikan komunitas Tionghoa yang berasal dari Wenzhou, Tiongkok.

Kehadiran komunitas Wenzhounese dikatakan Cenni telah secara substansial menghidupkan kembali industri pakaian lokal di kota Prato dan membawa dampak positif bagi kehidupan komunitas Prato dalam memperoleh produk tekstil dengan kualitas unggul namun memiliki harga yang terjangkau. Keuntungan yang diperolehpun tidak seutuhnya dirasakan oleh pengusaha tekstil asal Tionghoa di kota Prato saja, namun peningkatan pendapatan devisa negara dengan signifikan telah berhasil diraih dengan adanya kemajuan industri tekstil dan kreativitas penguasaha Tionghoa di Prato.

Hubungan sosial pun terjalin dengan baik antara Komunitas pengusaha tekstil Italia di Prato dan komunitas Wenzhounese yang beroperasi di dua wilayah yang berbeda namun mampu bekerja sama dalam memproduksi benang dan kain untuk di produksi dengan cepat dan mampu menghasilkan pakaian yang memiliki nilai jual tinggi. Kerja sama yang dilakukan dengan menggunakan bahan produksi yang dikirim dari Wenzhou dan tentu saja memiliki harga yang jauh lebih murah dibandingkan bahan produksi tekstil yang ada di Italia. Komunitas Italia

menyediakan tempat, dan komunitas Tionghoa memberikan bahan produksi berkualitas dengan harga yang terjangkau.

Pada dasarnya kehadiran komunitas *Wenzhounese* ataupun berbagai pengusaha yang bergerak di bidang tekstil asal Tionghoa di kota Prato dapat menjadi kesempatan yang sangat baik bagi komunitas Italia di kota Prato jika komunitas Italia di Prato dan pemerintahan setempat mampu mengatur sebuah kebijakan dan mekanisme yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian negara, maka kerja sama dengan komunitas Tionghoa di kota Prato dapat menjadi kunci menuju ekonomi tekstil inovatif yang membawa keuntungan bagi semua pihak.[4]

[4] Caserta, D and A Marsden. 2003 [online] Camera di Commercio, Industria Prato. http://www.po.camcom.it/doc/public/2003/str_03.pdf.